

# Wara, Dia Sendiri yang Tahu

WANITA pelukis Wara Anindyah (32) barangkali bisa membikin geregetan orang yang suka meledak-ledak, yang ingin merumuskan segala hal dalam berkesenian. Wara, ibu dari empat anak yang semuanya bisa dibalang masih kecil-kecil (tertua kelas enam SD, terkecil baru berusia sekitar satu tahun), menempatkan kesenian sebagai "urusan ketiga" setelah dua urusan lain yang lebih utama. Katanya, "Pertama-tama saya adalah ibu bagi anak-anak saya. Kedua, saya adalah istri bagi suami saya." Nah, ketiga, barulah dia menempatkan diri sebagai pelukis.

Wara tidak banyak bicara, terkesan sebagai pribadi yang pendiam dan mungkin agak tertutup. Dia mengakui tidak fasih bicara. Ia lebih mampu mengomunikasikan dirinya dengan menulis (komunikasi dengan suami, kadang juga dilakukan dengan surat, meski mereka hidup satu rumah dan tidur satu ranjang).

Kadang Wara menulis di koran-koran di Jawa Tengah dan Yogyakarta, mengomentari pelukis-pelukis yang sedang berpameran. Mengenai menulis di koran itu, dalam bukunya yang dibikin untuk mengantar pameran tunggalnya di TIM, November 2000, ia bilang, "Saya yakin lahir ke dunia khusus untuk menjadi pelukis. Tak ada hubungannya dengan peluang mencari rezeki. Saya bisa bertahan hidup tanpa menjual lukisan. Dengan menulis artikel di koran misalnya, meskipun artikel saya selama ini hanya laku di koran kelas dua...."

Di situlah "paradoks" Wara. Di satu pihak ia seperti punya kesadaran mengenai kesehuruhan eksistensi dirinya sebagai pelukis. Di lain pihak ia seperti ingin menomorsecikan kegiatan melukis itu, sebagai sesuatu yang seakan tidak ingin dia bicarakan pada tingkat eksistensial. Seperti ada proses "denial" atau "pengingkaran" pada dunia karya yang digelutinya sehari-hari itu. Di balik itu semua, karyanya terus mengalir....

◆◆◆  
LIHATLAH produktivitasnya. Dalam pameran di Bentara Budaya Jakarta, 30 November-6 Desember 2001, ia menggaler 33 karya, rata-rata berukuran besar 145 x 200 cm, yang hampir semua bertajuk tahun 2001. Dari jumlah itu, hanya empat karya bertahun 2000.

"Suami beruntung punya suami seperti suami saya ini," katanya. Suaminya, Sri Harjanto Sahid (40), adalah seorang dramawan. Mereka menikah tahun 1989, setelah pacaran lebih kurang tiga tahun. Dari perkawinan itu mereka dikaruniai anak, masing-masing Wiku Pulangasih (12), Seruni Bodjawati (10), Ratu Pandan Wangi (6) dan Satrio Kinasih (1).

Seluruh anaknya adalah pelukis. Wi-



Wara Anindyah

ku Pulangasih dikenal sebagai pelukis cilik, yang selama ini telah melakukan pameran tunggal beberapa kali.

"Bahkan, anak saya yang paling kecil juga sudah ikut melukis. Dia bisa dikasih seperti kuas yang tumpul, cat akrilik, dan dia akan mencoret-coretkan warna di kanvas," tutur Wara.

Seperti ditulisnya sendiri, di rumahnya setiap hari ada pesta pora, melukis bersama-sama. "Tetapi, saya tak pernah bisa ikut serta. Hanya menonton saja. Sebab, saya tak bisa melukis di hadapan orang lain. Meskipun mereka itu suami dan anak saya. Kalau melukis saya harus sendirian. Tak boleh ditonton, apalagi ditunggui. Konsentrasi saya bisa hancur! Ada orang melintas saja saya terganggu," tulis Wara dalam bukunya *Melukis Mengolah Sukma*.

Wara mengaku, dia biasanya melukis pagi hari kalau anak-anaknya sekolah. Katanya, dia biasa bangun pagi hari antara pukul 04.30 atau 05.00. Setelah itu, dia menyiapkan makanan anak-anaknya, membersihkan rumah, dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Sua-

minya bertugas mengantar dan menjemput anak-anaknya ke sekolah. Pada saat semua anaknya sekolah dan rumahnya sudah rapi itulah Wara melukis.

Dengan kegiatan melukis yang gencair baik dilakukannya sendiri maupun oleh anak-anaknya, tak terbilang betapa banyak lukisan menumpuk di rumahnya. "Sampai rumah tidak cukup lagi," katanya. Tadinya mereka tinggal di rumah sendiri, di daerah Gedung Kuning, Yogyakarta, yang punya tiga kamar tidur. Salah satu kamar dijadikan gudang lukisan. Setelah merasa rumah itu tidak bisa menampung lagi karya-karya yang mereka hasilkan, keluarga ini pindah ke tempat tinggalnya yang sekarang, di Jalan Langenarjan Lor, Yogyakarta. "Sekarang juga sudah mulai tidak cukup lagi," katanya.

Dalam kegiatan lukis-melukis itu, sang suami, Sri Harjanto Sahid, saat ini mengaku, tidak aktif dulu melakukan kegiatan dramanya. "Mengurus mereka dulu," kata Sri Harjanto sambil tertawa. Maksudnya, diolah yang "memfasilitasi" istri dan anak-anaknya melukis. Menurut penuturan Wara, sua-

milah yang bekerja menyiapkan kanvas. Dengan kata lain, meskipun Wara tidak bicara soal "jender", namun di rumahnya ada pembagian kerja secara seksual yang unik. Wara dan anak-anaknya melakukan pekerjaan kreatif. "Dan suami saya menjadi tukang, ujarnya.

◆◆◆

WARA coba mengeksplorasi wilayah-wilayah pribadi yang menggelitik sebagai pelukis, meski jangkauannya barangkali juga tidak muluk-muluk, misalnya problem "multikulturalisme". Dalam pameran kali ini yang berjudul "Dongeng Rembulan Jatuh", Wara mengemukakan tema spesifik mengenai kehidupan masyarakat Cina.

Munculnya tema masyarakat Cina itu dipertanyakannya sendiri, apakah itu dipicu oleh kerinduannya sendiri akan masa silam? Wara, kelahiran Magelang, Jateng, 25 Agustus 1969 ketika kecil tinggal di daerah pecinan di kota berhawa sejuk itu. Rumahnya boleh dikata bersebelahan dengan klenteng. Sementara dalam diri Wara sendiri mengalir darah Cina Cirebon dari garis nenek. Sedangkan ayahnya Jawa tulen dari Purwokerto.

Sesuatu yang berbau Cina itu seperti memanggil-manggilnya. Empat bulan lalu, dia, suami, dan anak pertamanya, bersama keluarga sahabat pergi ke negeri Cina. Pengalaman itu dirasakan Wara sebagai sebuah pengalaman yang dahsyat. Di "Kota Terlarang", dia sempat mengunjungi bangunan dengan kamar-kamar yang merupakan kamar selir kaisar di masa lalu. Di sebuah kamar, Wara merasa jiwanya bergetar. "Ada sesuatu yang saya merasa akrab," ceritanya.

Begitu hebatnya pengalaman itu baginya, sepuluh dari Cina dia malah merasa tak bisa melukis. Ia butuh beberapa waktu untuk mendapatkan pengalamannya, sebelum bisa melukis lagi.

Baginya, pengalaman "piknik" itu sudah menjadi sebuah pengalaman dramatik. Itu lebih membekas, dibanding, misalnya, pengalaman kerusuban rasial, di mana ketika itu merembet ke Magelang beberapa tahun lalu, dia dan saudara-saudaranya sempat dilarang keluar rumah oleh ayah, takut hal-hal tak diinginkan terjadi.

"Saya memang tak terobsesi dengan persoalan-persoalan rasial," kata Wara. Tema tentang Cina, katanya lebih merupakan persoalan "pencarian diri". "Cina itu lebih ke pencarian jati diri mungkin ya, daripada persoalan rasial atau multikultural," katanya.

Itulah sebagian Wara Anindyah. Di seorang ibu, seorang istri, yang terus melukis dengan pertanyaan-pertanyaan dan dorongan-dorongan yang dia sendiri yang tahu. (Bre Redana)